Tradisi Kirab Malam 1 Suro Keraton Surakarta: antara Pelestarian Budaya dan Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet

Celsi Dwi Anugrari[1], Dinda Tri Hernita[2], Adelia Irza Permana[3], Gusti Handoko Pramana[4], Firandita Nesya Azzahra[5*], Ayatullah Ikhsan Alfarizi[6], Frizka Anastasya Desfina[7]
[1,2,3,4,5,6,7]Ilmu Kesehatan Masyarakat FKIK Universitas Jambi
Alamat e-mail : [1]celsidwi485@gmail.com, [2]dindatrihernita@gmail.com, [3]adeliairzap@gmail.com, [4]gustisaja66@gmail.com, [5]fnesyaazzahra@gmail.com, [6]studentayatullahikhsanalfarizi@gmail.com, [7]frizka.anastasyaa2@gmail.com

ABSTRACT

The Malam 1 Suro Procession is one of the cultural heritages of the Surakarta Hadiningrat Palace that has been preserved until today. The tradition serves not only as a commemoration of the Javanese New Year but also as a medium for preserving cultural, historical, and spiritual values within Javanese society. The presence of Kebo Bule Kyai Slamet, regarded as a living royal heirloom, has become the main attraction and has given rise to the phenomenon of ngalap berkah (seeking blessings). However, this practice has generated various public responses, particularly in the digital era where information spreads rapidly through social media. This study aims to analyze the cultural meaning of Kebo Bule Kyai Slamet, the phenomenon of ngalap berkah, and the challenges of preserving this tradition in modern society. The research employed a qualitative approach using a literature review method. Data were collected from academic publications, articles, and documents related to the Malam 1 Suro Procession. The findings reveal that Kebo Bule Kyai Slamet symbolizes cultural identity and respect for ancestral heritage. Nevertheless, the development of digital media has contributed to differing public perceptions of the tradition. Therefore, cultural preservation efforts should be accompanied by cultural education and literacy programs to ensure that the values embedded in the tradition remain relevant and understood by contemporary generations.

Keywords: 1 Suro Night Procession, Kebo Bule Kyai Slamet, cultural preservation, ngalap berkah, Javanese culture

ABSTRAK

Tradisi Kirab Malam 1 Suro merupakan salah satu warisan budaya Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai peringatan pergantian tahun Jawa, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai budaya, sejarah, dan spiritual masyarakat Jawa. Kehadiran Kebo Bule Kyai Slamet sebagai pusaka hidup keraton menjadi daya tarik

utama yang memunculkan fenomena ngalap berkah di kalangan masyarakat. Di sisi lain, praktik tersebut menimbulkan berbagai tanggapan, terutama di era digital yang ditandai dengan meningkatnya penyebaran informasi melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna budaya Kebo Bule Kyai Slamet, fenomena ngalap berkah, serta tantangan pelestarian tradisi di tengah perkembangan masyarakat modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, artikel, dan dokumen yang membahas tradisi Kirab Malam 1 Suro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebo Bule Kyai Slamet memiliki makna simbolik sebagai representasi identitas budaya dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Namun, perkembangan media digital turut memunculkan perbedaan persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian budaya yang didukung oleh edukasi dan literasi budaya agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tetap dipahami oleh generasi masa kini.

Kata Kunci: Kirab Malam 1 Suro, Kebo Bule Kyai Slamet, pelestarian budaya, ngalap berkah, budaya Jawa

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang tersebar di berbagai daerah. Keberagaman tersebut menjadi identitas bangsa sekaligus warisan yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Salah satu bentuk warisan budaya yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi yang berkembang di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh keraton tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga mengandung nilai historis, sosial, dan spiritual yang penting bagi masyarakat pendukungnya (Masyarakat Adat Surakarta, 2023).

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah Kirab Malam 1 Suro. Tradisi ini dilaksanakan setiap pergantian tahun Jawa dan menjadi bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat Surakarta. Kirab Malam 1 Suro memiliki akar sejarah yang berkaitan dengan kebijakan Sultan Agung Hanyokrokusumo dalam mengintegrasikan kalender Jawa dengan kalender Hijriah sehingga menghasilkan sistem penanggalan Jawa-Islam yang digunakan hingga saat ini (NU Online, 2023). Oleh karena itu,

Malam 1 Suro tidak hanya dimaknai sebagai pergantian tahun, tetapi juga sebagai momentum refleksi diri, doa bersama, dan penghormatan terhadap leluhur.

Dalam pelaksanaannya, Kirab Malam 1 Suro identik dengan kehadiran Kebo Bule Kyai Slamet yang dianggap sebagai pusaka hidup Keraton Surakarta. Kebo Bule memiliki kedudukan istimewa karena dipercaya memiliki keterkaitan dengan sejarah keraton dan menjadi simbol keselamatan, ketenteraman, serta keberkahan. Keberadaan Kebo Bule dalam kirab selalu menarik perhatian masyarakat dan wisatawan yang datang untuk menyaksikan prosesi tersebut (Antara News, 2024).

Fenomena yang berkembang di masyarakat adalah munculnya praktik ngalap berkah yang dilakukan oleh sebagian pengunjung kirab. Masyarakat meyakini bahwa berbagai hal yang berkaitan dengan Kebo Bule dapat mendatangkan keberuntungan, seperti rumput sisa makanan, jejak perjalanan, maupun kotoran hewan tersebut. Kepercayaan tersebut berkembang secara turun-temurun dan masih ditemukan dalam pelaksanaan kirab hingga saat ini (Radar Solo, 2024). Namun, praktik tersebut juga memunculkan perdebatan di masyarakat. Sebagian pihak menganggapnya sebagai bagian dari tradisi budaya yang harus dihormati, sedangkan sebagian lainnya menilai praktik tersebut tidak rasional dan kurang relevan dengan perkembangan zaman.

Perkembangan media digital turut memengaruhi cara masyarakat memandang tradisi Kirab Malam 1 Suro. Informasi mengenai kirab dan fenomena ngalap berkah tersebar dengan cepat melalui media sosial sehingga memunculkan berbagai opini publik. Di satu sisi, media digital membantu memperkenalkan tradisi kepada masyarakat yang lebih luas. Namun, di sisi lain, penyebaran informasi yang tidak disertai pemahaman konteks budaya sering menimbulkan kesalahpahaman dan perdebatan di ruang publik (Putra & Handayani, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna budaya Kebo Bule Kyai Slamet dalam Tradisi

Kirab Malam 1 Suro, mengkaji fenomena ngalap berkah yang berkembang di masyarakat, serta menjelaskan tantangan pelestarian budaya di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut sehingga dapat mendukung upaya pelestarian warisan budaya Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode studi pustaka dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan analisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan Tradisi Kirab Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fenomena Kebo Bule Kyai Slamet, praktik ngalap berkah, serta pelestarian budaya Jawa di era modern. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, nilai, dan dinamika sosial budaya yang berkembang di masyarakat secara mendalam berdasarkan berbagai perspektif yang terdapat dalam literatur.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, berita daring, dokumen akademik, serta sumber- sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Beberapa sumber utama yang digunakan antara lain kajian mengenai sejarah Kebo Bule Kyai Slamet, simbolisme budaya dalam Kirab Malam 1 Suro, fenomena ngalap berkah, serta kajian mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai data dan informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, seperti sejarah dan makna Kirab Malam 1 Suro, simbolisme Kebo Bule Kyai Slamet, fenomena ngalap berkah, serta tantangan pelestarian budaya di

tengah perkembangan teknologi informasi dan media sosial.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis diawali dengan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber yang telah dikaji. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna budaya Kebo Bule Kyai Slamet, fenomena ngalap berkah, serta tantangan pelestarian Tradisi Kirab Malam 1 Suro dalam konteks masyarakat modern

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Fenomena Kirab Malam 1 Suro dan Kebo Bule kyai Slamet

Tradisi Kirab Malam 1 Suro merupakan salah satu ritual budaya tahunan yang diselenggarakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada malam pergantian tahun Jawa. Tradisi ini telah menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Surakarta karena memadukan unsur sejarah, spiritualitas, dan pelestarian warisan budaya. Prosesi kirab dilakukan dengan mengarak berbagai pusaka keraton mengelilingi kawasan Kota Surakarta dan diikuti oleh ribuan masyarakat yang datang untuk menyaksikan jalannya ritual (Masyarakat Adat Surakarta, 2023).

Salah satu unsur yang paling menarik perhatian dalam kirab tersebut adalah keberadaan Kebo Bule Kyai Slamet. Dalam lingkungan Keraton Surakarta, Kebo Bule tidak hanya dipandang sebagai hewan peliharaan biasa, melainkan sebagai pusaka hidup yang memiliki nilai historis dan simbolis. Keberadaannya diyakini berkaitan dengan sejarah panjang Keraton Surakarta sehingga memperoleh posisi khusus dalam berbagai ritual adat yang dilaksanakan keraton (Asmara, 2020).

Antusiasme masyarakat terhadap Kebo Bule terlihat dari

tingginya jumlah pengunjung yang mengikuti prosesi kirab setiap tahunnya. Banyak masyarakat berusaha mendekati, menyentuh, atau mengikuti jalur yang dilalui Kebo Bule karena meyakini bahwa tindakan tersebut dapat mendatangkan keberuntungan dan keberkahan dalam kehidupan mereka. Fenomena ini kemudian berkembang menjadi praktik yang dikenal sebagai ngalap berkah (Antara News, 2024).

Di sisi lain, fenomena tersebut juga memunculkan berbagai respons dari masyarakat. Sebagian masyarakat memandang praktik ngalap berkah sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur dan simbol budaya Jawa. Namun, sebagian lainnya menilai tindakan tersebut tidak rasional dan tidak sesuai dengan pola pikir masyarakat modern. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang menarik dalam proses pelestarian budaya tradisional di tengah perkembangan zaman (Putra & Handayani, 2024).

2. **Analisis Simbolisme kebo Bule dalam Tradisi Jawa**

Dalam perspektif budaya, Kebo Bule Kyai Slamet dapat dipahami sebagai simbol yang memiliki makna lebih luas daripada sekadar hewan yang diikutsertakan dalam prosesi adat. Simbol budaya berfungsi sebagai media penyampaian nilai, keyakinan, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, makna Kebo Bule harus dipahami dalam konteks sejarah dan budaya Keraton Surakarta (Fakultas Bahasa dan Seni ISI Yogyakarta, 2019).

Kedudukan Kebo Bule sebagai pusaka hidup menunjukkan bahwa masyarakat memberikan makna simbolik yang kuat terhadap keberadaannya. Simbol tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga mencerminkan hubungan emosional dan historis antara masyarakat dengan warisan budaya keraton. Dalam konteks ini, tindakan masyarakat yang berusaha mendekati atau menyentuh Kebo Bule dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolis yang bertujuan menunjukkan penghormatan

terhadap tradisi dan leluhur (Asmara, 2020).

Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa simbol budaya memiliki kemampuan untuk mempertahankan pengaruhnya meskipun masyarakat telah mengalami berbagai perubahan sosial. Kebo Bule tetap dipandang sebagai representasi nilai-nilai budaya Jawa yang diwariskan secara turun-temurun sehingga keberadaannya mampu menarik perhatian masyarakat lintas generasi.

3. **Fenomena Ngalap Berkah dalam Perspektif Sosial Budaya**

Praktik ngalap berkah yang berkembang dalam Tradisi Kirab Malam 1 Suro merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Jawa. Dalam praktiknya, sebagian masyarakat meyakini bahwa berbagai hal yang berkaitan dengan Kebo Bule dapat membawa keberuntungan, kemakmuran, maupun keselamatan. Kepercayaan tersebut tercermin dari tindakan masyarakat yang mengambil rumput sisa makanan atau memperebutkan kotoran Kebo Bule yang dianggap memiliki nilai simbolik tertentu (Radar Solo, 2024).

Dari perspektif sosiologi budaya, praktik ngalap berkah dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang berkembang melalui proses pewarisan budaya secara turun- temurun. Keyakinan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi (Jerkin Journal, 2023).

Selain itu, praktik ngalap berkah juga menunjukkan adanya hubungan erat antara simbol budaya dan sistem kepercayaan masyarakat. Dalam masyarakat agraris Jawa, kotoran ternak sejak dahulu memiliki makna yang berkaitan dengan kesuburan tanah dan kemakmuran hidup. Oleh karena itu, penghormatan terhadap Kebo Bule dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya dapat dipahami sebagai bagian dari simbolisme budaya yang berkembang dalam masyarakat Jawa (Prasetyo, 2018).

Meskipun demikian, penting untuk memahami bahwa praktik tersebut lebih tepat dipandang sebagai ekspresi budaya daripada

bentuk pemujaan terhadap hewan. Keberadaan Kebo Bule berfungsi sebagai simbol budaya yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan tradisi leluhur yang masih dijaga hingga saat ini.

4. **Tantangan Pelestarian Tradisi di Era Digital**

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap cara masyarakat memahami tradisi budaya. Di satu sisi, media digital membantu memperkenalkan Kirab Malam 1 Suro kepada masyarakat yang lebih luas sehingga tradisi tersebut semakin dikenal oleh publik nasional maupun internasional. Dokumentasi berupa foto dan video yang beredar di media sosial turut meningkatkan perhatian masyarakat terhadap tradisi tersebut (Pusat Studi Budaya Universitas Budi Luhur, 2025).

Namun, di sisi lain, media sosial sering kali hanya menampilkan potongan- potongan peristiwa yang bersifat sensasional tanpa memberikan penjelasan mengenai konteks sejarah dan makna filosofis yang melatarbelakanginya. Akibatnya, sebagian masyarakat hanya melihat fenomena perebutan kotoran Kebo Bule tanpa memahami nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi tersebut (Putra & Handayani, 2024).

Kondisi tersebut memunculkan fenomena digital culture shock, yaitu benturan pemahaman antara masyarakat yang memandang tradisi dari perspektif budaya dengan masyarakat yang menilainya berdasarkan rasionalitas modern. Akibatnya, muncul polarisasi opini di media sosial yang sering kali mengaburkan makna sebenarnya dari tradisi Kirab Malam 1 Suro (Universitas Bina Darma, 2023).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan upaya pelestarian budaya yang tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ritual, tetapi juga pada penyebaran informasi yang edukatif kepada masyarakat. Keraton, akademisi, dan pemerintah dapat bekerja sama dalam mengembangkan program literasi budaya dan pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mengenal

aspek visual tradisi, tetapi juga memahami nilai sejarah, filosofi, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya.

D. Kesimpulan

Tradisi Kirab Malam 1 Suro merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan oleh Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebagai bentuk pelestarian identitas budaya Jawa. Tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi seremonial dalam memperingati pergantian tahun Jawa, tetapi juga mengandung nilai historis, sosial, spiritual, dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat. Kehadiran Kebo Bule Kyai Slamet sebagai pusaka hidup keraton menjadi simbol budaya yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat serta menjadi daya tarik utama dalam pelaksanaan kirab.

Fenomena ngalap berkah yang berkembang di masyarakat menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tradisi, simbol budaya, dan sistem kepercayaan yang telah terbentuk melalui proses pewarisan budaya. Praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur dan simbol-simbol budaya yang dianggap memiliki nilai keberkahan. Namun demikian, perkembangan media digital dan perubahan pola pikir masyarakat

modern memunculkan berbagai persepsi yang berbeda terhadap tradisi tersebut, sehingga sering terjadi polarisasi pandangan antara kelompok yang mendukung pelestarian budaya dan kelompok yang menilai praktik tersebut sebagai sesuatu yang irasional.

Oleh karena itu, pelestarian Tradisi Kirab Malam 1 Suro perlu diimbangi dengan upaya edukasi dan literasi budaya yang berkelanjutan. Pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran informasi yang edukatif dapat membantu masyarakat memahami makna filosofis, sejarah, dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, Tradisi Kirab Malam 1 Suro dapat tetap lestari sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Haram Journal. (n.d.). Judul artikel terkait nilai keagamaan dan tradisi 1 Suro. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin (JIM),* 1(4). https://al-haramjournal.com/index.php/JIM/article/view/1518

Antara News. (2024, Juli). Sejarah dan mitos Kebo Bule dalam Kirab 1 Suro Keraton Surakarta. *Antaranews.com.* https://www.antaranews.com/berita/4927945/ sejarah-dan-mitos-kebo-bule-dalam-kirab-1-suro-keraton-surakarta

Asmara, B. (Ed.). (2020). Buku sejarah Kebo Bule Kyai Slamet dan perkembangannya. Universitas Muhammadiyah *Ponorogo Press.* http://eprints.umpo.ac.id/6275/1/20.%20BUKU%20SEJARAH%20KEBO%20BULE.pdf

Fakultas Bahasa dan Seni ISI Yogyakarta. (2019). Kajian visual dan simbolisme ritual sosiokultural di Surakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni (JTKS),* 5(2). https://journal.isi.ac.id/index.php/JTKS/article/view/3079

Jerkin Journal. (2023). Analisis sosiologi terhadap fenomena ngalap berkah masyarakat kontemporer. Journal of Education, Religion, and Knowledge (JERKIN), 2(1). http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1890

Masyarakat Adat Surakarta. Kirab Pusaka Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat: Makna, Simbol, dan Kesinambungan Budaya. *Cloudfront Academic Repository*. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/102524940/11 32-libre.pdf

NU Online. (2023, Juli). *Tradisi mengarak Kebo Bule keramat di Keraton Surakarta pada Malam 1 Suro.* NU.or.id. https://www.nu.or.id/daerah/tradisi-mengarak-kebo-bule-keramat-di-keraton-surakarta-pada-malam-1-suro-0wdUl

Prasetyo, A. (2018). Studi dekonstruksi makna budaya dan komodifikasi tradisi Malam 1 Suro di Jawa Tengah[Skripsi/Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. *UMS Digital Library.* https://eprints.ums.ac.id/68169/

Pusat Studi Budaya Universitas Budi Luhur. (2025, Juli 2). *Tradisi Kirab Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta dan fenomena Kebo Bule.* Psbudaya.budiluhur.ac.id. https://psbudaya.budiluhur.ac.id/2025 /07/02/tradisi-kirab-malam-1-suro-keraton-kasunanan-surakarta-dan-fenomena-kebo-bule/

Putra, R., & Handayani, S. (2024). Persepsi masyarakat modern dan digital culture shock terhadap tradisi kirab kebo bule. *Jurnal Paradigma Universitas Negeri Surabaya*, 1012(2).https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/vi ew/66717

Radar Solo. (2024, Juli). *Mengapa kotoran Kebo Bule Kyai Slamet jadi rebutan warga saat kirab Malam 1 Suro Keraton Solo? Ini mitos dan fakta di baliknya.* Radarsolo.jawapos.com.

https://radarsolo.jawapos.com/solo/846 192395/mengapa-kotoran-kebo- bule-kyai-slamet-jadi-rebutan- warga-saat-kirab-malam-1-suro- keraton-solo-ini-mitos-dan-fakta- di-baliknya

Universitas Bina Darma. (2023). Manajemen komunikasi humas keraton dalam meredam polarisasi opini sosial. *Jurnal Komunikasi Terpadu* 4(1). https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/compe/article/view/2904